**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR,**

**DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Murid Tunagrahita**
3. **Pengertian Murid Tunagrahita Ringan**

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik.Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sulit membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal, berikut kutipan tentang tunagrahita menurut para ahli.

Amin (1995: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50–70.

Dikatakan bahwa anak tunagrahita masih memiliki kemampuan untuk dikembangkan baik pada akademik, sosial dan pekerjaan sama halnya dengan orang –orang normal pada umumnya

Somantri (1996: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*, yakni mereka yang memiliki IQ 68–52 menurut Binet dan IQ 69–55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Sama halnya yang telah dikatakan para ahli lain bahwa anak tunagrahita ringan itu adalah anak yang masih memiliki sisa-sisa kemampuan yang dapat di manfaatkan untuk perkembangan individunya baik bmasalah akademik, kemampuan bersosialisasi dan bekerja.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas jelas dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik dalam pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Tunagrahita merupakan istilah resmi di Indonesia yang digunakan untuk menyebut anak–anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata–rata dan mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Tunagrahita juga biasa dikenal dengan istilah mental retardation atau mental retarded.

Menurut *The American Association on Mental Deficiency* (Efendi, 2006 : 34) “Seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata–rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya”.

Selanjutnya menurut Doll (Efendi, 2006:21), seseorang dikatakan tunagrahita jika (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental di bawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda dan (4) kematangannya terhambat.

Batasan di atas menyatakan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas–jelas di bawah rata–rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang kecerdasan atau kemampuan intelektualnya berada di bawah rata–rata yang mengalami hambatan dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosial pada setiap fase perkembangannya.

Pengertian tunagrahita ringan sendiri pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sulit membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

1. **Faktor Penyebab ketunagrahitaan**

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita para ahli dari berbagai ilmu telah membagi faktor-faktor penyebab dan telah mengemukakan tentang sebab terjadinya ketunagrahitaan diantaranya sebagai berikut :

Menurut Kirk & Johnson (Efendi, 2006 : 39), ketunagrahitaan dapat terjadi karena:

1. Radang Otak

Merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran.Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak *(intracranial haemorhage).*Pada kasus yang ekstrem, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental.

1. Gangguan Fisiologis

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya rubella. Selain rubella, bentuk gangguan fisiologis lain adalah resus factor, mongoloid sebagai akibat gangguan genetik, dan cretinisme atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjer tiroid.

1. Faktor Hereditas

Faktor hereditas masih sangat sulit dipastikan konstribusi sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan.Sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda–beda mengenai keturunan.

1. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan yaitu faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial.Faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial anak secara baik, namun apabila faktor tersebut tidak berperan baik tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan psikofisik dan psikososial anak.

Dapat disimpulkan bahwa terjadinya ketunagrahitaan itu dipengaruhi beberapa faktor, baik itu faktor radang otak, gangguan fisiologis, faktor hereditas dan faktor kebudayaan.

Cara lain yang juga sering digunakan dalam pengelompokan faktor-faktor penyebab ketunagrahitaan adalah membaginya dalam tiga gugus, yang jika disusun secara kronologis adalah : (1) faktor-faktor yang terjadi sebelum anak lahir (prenatal), (2) faktor-faktor yang terjadi saat dilahirkan (*natal* atau *pre-natal*) dan (3) faktor-faktor yag terjadi sesudah dilahirkan *(post-natal)*

1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum murid tunagrahita ringan yang dapat kita pelajari.

James D. Page (Amin, 1995), menguraikan karakteristik anak tunagrahita dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi–fungsi mental, dorongan dan emosi, serta organisme.

1. Kecerdasan

Memiliki kemampuan belajar sangat terbatas terutama untuk hal–hal yang abstrak. Lebih banyak belajar dengan cara membeo, bukan dengan pengertian. Selalu membuat kesalahan dari hari ke hari. Serta perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.

1. Sosial

Tidak dapat mengurus, memelihara diri sendiri, lebih cenderung bermain dengan teman–teman yang lebih muda daripadanya, dan tidak dapat bersaing dengan teman sebayanya.Tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus kedalam tingkah laku yang terlarang seperti mencuri, merusak dan pelanggaran seksual.

1. Fungsi–fungsi Mental

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, kurang tangguh dalam menghadapi tugas dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan.

1. Dorongan dan Emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda antara satu sama lain. Tergantung pada tingkat ketunagrahitaannya masing-masing.

1. Organisme

Mengalami keterlambatan dalam perkembangan seperti baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak lagaknya kurang indah (misalnya berjalan dengan sempoyongan). Badannya relatif kecil seperti kurang segar. Tenaganya kurang, cepat letih, dan kurang mempunyai daya tahan.

Khusus untuk karakteristik tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan umur anak umur 12 tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Seagaimana tertulis dalam The New American (1956:301) bahwa *“moron (debile) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level”.* Maksudnya, kecerdasan berfikir seorang tunagrahita paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal 12 tahun.

1. **Pengajaran *Outdoor Class***
2. **Pengertian *Pengajaran Outdoor Class***

*Outdoor Class* merupakan pengajaran yang sangat menyenangkan, Dikatakan menyenangkan karena mampu merangsang minat dan keinginan siswa untuk belajar dan meningkatkan potensi dirinya, media pembelajaran ini menarik untuk diikuti oleh semua peserta didik karena fokus dan perhatian anak didik akan tertuju pada proses pembelajaran yang sedang diikuti, sehingga, dengan fokus dan perhatian tersebut, anak didik akan berusaha sekuat tenaga mengeluarkan segala potensi dirinya untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hal semacam ini tentu akan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak didik.

Selain itu, pengajaran *outdoor Class* juga untuk mengembangkan tiga komponen pendidikan anak, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sebab, ketiga aspek digunakan secara integral dan berkesinambungan dalam setiap kegiatan yang ada dalam media outdoor. Ketiga aspek inilah yang menjadi indikator keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada dasarnya, memvisualkan fakta, gagasan, kejadian, peristiwa dalam bentuk tiruan dari keadaan sebenarnya untuk dibahas di dalam kelas dalam membantu proses pengajaran. Dilain pihak para siswa bisa mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungan dengan proses belajar mengajar. Cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan. Membawa kelas atau para siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya, tidak selalu memakan waktu yang lama, tapi bisa saja dalam satu atau dua jam pelajaran bergantung kepada apa yang dipelajarinya dan bagaimana cara mempelajarinya.

Lingkungan sekitar merupakan tempat yang tepat dalam menggali sumber-sumber pengetahuan, belajar dilingkungan merupakan tempat yang memiliki ketertarikan tersendiri bagi siswa apalagi berhadapan langsun dengan hal yang sebenarnya (abstrak) yang mendorong siswa termotivasi dalam mempelajari sesuatu.

1. **Kelebihan dan Kelemahan *Pengajaran Outdoor Class***

Menurut Djamarah (2010:96) Beberapa kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan Pengajaran *Outdoor Class :*

Kelebihan Pengajaran *Outdoor Class*

1. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar
2. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
3. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
4. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyusaikan antara teori dengan kenyataan

Kelemahan Pengajaran Outdoor Class

1. Sulit mengatur atau mengontrol siswa
2. Memerlukan tempat yang cukup serta ditujang dengan alat atau bahan yang akan diajarkan kepada siswa
3. Perhatian siswa biasanya terganggu karena berada diluar ruangan

Beberapa kelemahan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaan berkisar pada teknis pengaturan waktu kegiatan belajar, misalnya :

1. Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ketujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini bisa diatasi dengan persiapan yang matang sebelum kegiatan itu dlaksanakan. Misalnya, menentukan tujuan belajar yang diharapkan dimiliki siswa, menentukan cara bagaimana siswa mempelajarinya, menentukan apa yang seharusnya dipelajari, cara memperoleh informasi, mencatat hasil yang diperoleh.
2. Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas. Kesan ini keliru sebab kunjungan ke kebun sekolah untuk mempelajari keadaan tanah, jenis tumbuhan dan lain-lain, cukup dilakukan beberapa menit, selanjutnya kembali ke kelas untuk membahas lebih lanjut apa yang telah dipelajarinya.
3. Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi didalam kelas. Ia lupa bahwa tugas belajar siswa dapat dilakukan di luar jam kelas atau pelajaran baik sevara individual, maupun kelompok dan satu diantaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungan.

Kegiatan diluar ruangan merupakan bagian tak terpisahkan dari program pengembangan dan belajar anak. Untuk itu agar lingkungan belajar outdoor bermanfaat dan secara efektif dapat membantu belajar dan perkembangan dan belajar anak, maka hal tersebut harus menjadi bagianyang dikelola secara serius oleh pihak sekolah dan para guru. Adapun aspek-aspek yang termasuk ruang lingkup pengelolaan lingkungan belajar outdoor secara umum adalah :

1). Penataan Lokasi kegiatan dengan berbagai sarana

2). Penanganan sarana dan prasarana sekolah secara tepat

3). Pengelolaan tanah sekolah/kebun dengan baik

4). Perawatan dan penanganan permukaan tanah

Menurut Mariyana (2008: 35­-36) keuntungan yang diperoleh dan kegiatan mempelajari lingkugan dalam proses belajar, sebagai berikut :

1). Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosangkan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi. 2). Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. 3).Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta bersifat faktual sehingga kebenarannya lebih faktual. 4).Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemostrasikan, meguji fakta dan lain-lain. 5). Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti ligkugan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain-lain.

6). Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Sehingga dapat membentuk kepribadian yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan. Oleh sebab itu lingkungan disekitarnya harus dioptimalkan sebagai media dalam pengajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar para siswa. Berbagai bidang studi yang dipelajari siswa di sekolah hampir bisa dipelajari dari lingkungan, seperti ilmu-ilu sosia, ilmu pengatahuan alam, bahasa, kesenian, keterampilan, olahraga, kesehatan, kependudukan, ekologi dan lain-lain.

**c. Penerapan *Pengajaran* *Outdoor Class* Pada anak Tunagrahita**

Kegiatan yang dilakukan diluar ruangan atau *outdoor class* harus memberikan kesempatan aktivitas –aktivitas yang menarik perhatian anak khususnya anak tunagrahita, harus ada tempat yang menantang perkembangan total anak. Menurut Johnson, Cristie dan Yawkey (2008 : 45) mengurutkan tiga tipe pengalamam terbaik:

(1). Permainan atau latihan funsional yang melibatkan praktik dan pengulangan aktivitasmotori kasar, (2). Permainan konstruktif yang melibatkan penggunaan materi-materi seperti cat atau pasir untuk diciptakan/dibentuk, (3). Permainan drama atau permainan pura-pura yang seringkali dilaksanakan dalam tempat tertutup.

Penerapan pembelajaran pada anak tungarahita harus menyenangkan dan menarik. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi pembelajaran pada siswa. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri siswa sehingga ia betah untuk belajar. Suasana pembelajaran diciptakan agar tidak ada penekanan psikologis bagi kedua belah pihak, yaitu antara guru dengan siswa. Penerapan metode ini merupakan salah satu upaya terciptanya tujuan pembelajaran, terhindarnya dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya di dalam kelas. *Outdoor class* ini merupakan sebuah pengajaran yang menggunakan suasana di luar kelas.

Guru harus mampu memunculkan kegembiraan dan keinginan siswa untuk bereksplorasi terhadap lingkungannya, tanpa aktivitas pemaksaan. Guru harus memiliki gaya belajar yang menantang siswa dan menarik. Pengelolaan pembelajaran benar-benar menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. *Oudoor Class* ini juga menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana kelas untuk memberikan dukungan proses pembelajaran secara menyeluruh yang dapat menambah aspek kesenangan dan kegembiraan.

**3. Ilmu Pengetahuan Alam / Tumbuhan**

**a. Akar**

Akar merupakan organ paling penting tumbuhan. Selain berfungsi sebagai alat melekat tumbuhan di tempat hidupnya, akar merupakan organ untuk menyerap air dan mineral dari tanah. Pada beberapa jenis tumbuhan, akar juga mempunyai fungsi lain, misalnya sebagai alat untuk pertukaran udara seperti pada beringin, sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan seperti pada singkong, wortel dan lobak.

**b. Batang**

Batang merupakan organ tumbuhan penting yang dapat membuat tumbuhan bisa tinggi menjulang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sinar matahari yang cukup. Batang merupakan saluran penghubung agar air dan mineral yang diserap akar dapat sampai kedaun. Begitu pula sebaliknya, agar hasil-hasil fotosintesis yang dihasilkan daun dapat sampai ke akar.

Seperti akar, batang beberapa tumbuhan sering kali mempunyai fungsi lain. Pada beberapa tumbuhan, batang dugunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan dan air. Misalnya, pada tanaman tebu, kaktus, dan kentang. Btang kadang kala berfungsi juga untuk perkembang biakan membentuk tunas, misalnya pada pisang dan lengkuas.

Batang pada tumbuhan dikotil dan tumbuhan monokotil memiliki perbedaan dalam hal berkas pengangkutan. Struktur jaringan pembuluh keduanya sangat berbeda. Berkas pengangkutan pada tumbuhan dikotil tersusun melingkar. Seperti cincin. Adapun pada tumbuhan monokotil berkas pengangkutan tersebar tidak beraturan. Dalam setiap berkas pengangkutan (berkas pembuluh) selalu terdapat floem dan xylem.

**c. Daun**

Daun tumbuh pada batang. Daun merupakan perubahan bentuk batang yang memipih. Pada umumnya, daun berwarna hijau dan berbentuk tipis. Akan tetapi, ada daun tumbuhan yang berwarna hijau. Daun merupakan tempat untuk mengelolah makanan, penguapan, dan pernapasan. Pada daun terdapat stomata, yaitu lubang tempat keluar masuknya udara. Daun terdiri atas tulang daun, helai daun, tangkai daun, dan pelepah daun. Bentuk daun ditentukan oleh bentuk susunan tulang daun.

Daun merupakan tempat terjadinya fotosintesis. Fotosintesis terjadi di palisade maupun spons (bunga karang). Fotosintesis lebih banyak di daun. Hal ini dimungkinkan karena pada daun terdapat klorofil yang bisa menyerap energi dari sinar matahari. Seperti halnya pada akar dan batang, pada beberapa tumbuhan, daun berperan bukan hanya sebagai tempat fotosintesis, namun kadang kala juga untuk fungsi lain. Misalnya, sebagai alat perkembangbiakan seperti cocor bebek, juga sebagai tempat cadangan air dan makanan seperti pada lidah buaya.

**d. Bunga**

Beberapa tumbuhan, seperti mangga, rambutan, dan pisang, berbunga terlebih dahulu sebelum berbuah. Akan tetapi, ada tumbuhan yang hanya berbunga, tidak berbuah, misalnya mawar, melati, dan kenanga. Bunga mempunyai warna yang berbeda-beda. Misalnya, bunga mawar berwarna merah, bunga johar berwarna kuning, bunga melati berwarna putih dan bunga anggrek berwarna ungu. Demikian juga bentuk bunga terung berbentuk bintang. Tanaman berbunga banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias atau dipetik dan dirangkai menjadi karangan bunga. Bunga terdiri atas dua bagian, yaitu perhiasan bungadan alat reproduksi bunga (alat perkawinan).

**e. Buah**

Buah adalah organ pada tumbuhan berbunga yang merupakan perkembangan lanjutan dari bakal buah (ovarium). Buah biasanya membungkus dan melindungi biji. Aneka rupa dan bentuk buah tidak terlepas kaitannya dengan fungsi utama buah, yakni sebagai pemencar bijitumbuhan.

Pengertian buah dalam lingkup pertanian (holtikultura) atau pangan adalah lebih luas dari pada pengertian buah diatas dan biasanya disebut sebagai buah-buahan. Buah dalam pengertian ini tidak terbatas yang terbentuk dari bakal buah, melaingkan dapat pula berasal dari perkembangan orang lain. Karena itu, untuk membedakannya, buah yang sesuai menurut pengertian botani biasa disebut buah sejati.

Buah seringkali memiliki nilai ekonomi sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri kerana didalamnya disimpan berbagai macam produk metabolisme tumbuhan, mulai dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, alkaloid, hingga terpena dan terpenoid. Ilmu yang mempelajari segala hal tentang buah dinamakan pomologi.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir disusun sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan yang merupakan argumentasi dalam merumuskan pertanyaan penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas, peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa masih rendah. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat konvensional, yaitu satu arah dan tidak menggunakan beberapa pembelajaran, akibatnya perhatian, minat, dan motivasi murid dalam belajar ilmu pengetahuan alam sangat kurang, sehingga hasil belajarnya pun ikut rendah.

Atas dasar itulah peneliti mencoba menggunakan Pengajaran *outdoor class* dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Dengan menggunakan Pengajaran *outdoor class* diharapkan dapat menarik perhatian, minat, dan motivasi murid dalam belajar ilmu pengetahuan alam. Sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar IPA pada kategoti mampu pada pelajaran ilmu pengetahuan alam.

Kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kemampuan Mengenal tumbuhan pada pelajaran IPA Murid Tunagrahita Ringan Rendah

Penerapan Pengajaran *Outdoor class* Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Kemampuan Mengenal tumbuhan pada pelajaran IPA Murid Tunagrahita Ringan Meningkat

**Gambar 2.4 Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimanakah kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penerapan pengajaran *outdoor class*
2. Apakah kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan pengajaran *outdoor class*
3. Apakah ada kemampuan mengenal tumbuhan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa melalui penerapan pengajaran *outdoor class.*